

EFEKTIVITAS MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN PPKN

Leonardus, Agus Sastrawan Noor, Thomy Sastra Atmaja
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Untan Pontianak
Email: leonardus569@gmail.com

Abstract

This study is entitled The Effectiveness of the Use of STAD in Cooperative Learning in Shaping Students' Tolerance Character in PPKn Subject Class XI IPS SMA Negeri 7 Pontianak. This study aimed to determine the effectiveness of STAD in shaping students' tolerance character. This study used Experimental study with quantitative research. The independent variable was the study of STAD. The dependent variable was the effectiveness of students' tolerance character. The participants were the students of XI IPS 2 SMA 7 Pontianak. The data collection technique used observation. The analysis included the normality test, t-test, the significance level of 5%, effect size, the calculation process using the SPSS version 16.0 program. The results showed that before applying the STAD, there was an average value of the tolerance character of students 4.64. After being treated with the STAD, there was an average tolerance character of students 6.12. There was an effective use of STAD in cooperative learning in shaping students' tolerance character in PPKn subject for XI IPS 2 SMA Negeri 7 Pontianak. With a significance level of 0,000 or $0,000 < 0.05$, H_0 was rejected. Thus, the tolerance character of students in SMA Negeri 7 Pontianak had 6 of 7 tolerance characters.

Keywords: Character Tolerance, Effectiveness, PPKN, STAD Type Cooperative Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan untuk memajukan bangsa. Selain itu juga pendidikan juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan seperti sekarang makin banyak hal yang mempengaruhi perkembangan seseorang khusus perkembangan karakter. Dengan mudahnya mengakses segala teknologi yang ada seperti sekarang sedikit banyaknya mampu mengubah sikap dan perilaku seseorang. Dewasa ini semakin terlihat bahwa tingkat intoleransi dalam masyarakat makin terasa karena semua informasi yang berbau sara dan makian oleh tokoh-tokoh yang mampu mempengaruhi orang lain mudah diakses.

ini ikut mempengaruhi pola pikir masyarakat bahkan peserta didik di sekolah. Dengan kemajemukan di Indonesia semakin mudahnya intoleransi berkembang dalam lingkungan masyarakat. Pergaulan bebas dan individualismenya seseorang makin meningkat bukan hanya dalam kalangan masyarakat saja akan tetapi kasus tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan yang mana seharusnya dunia pendidikan menjadi salah satu faktor pendorong untuk menghentikan kasus-kasus tersebut. Pendidikan seharusnya menjadi wadah untuk membentuk nilai-nilai karakter pada diri peserta didik karena pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik untuk menyiapkan peserta didik dalam kehidupannya seperti sekarang

Karakter seseorang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sikap peserta didik, untuk saling menghargai sesama dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Kreatifitas dan inovasi, serta kecerdasan seorang guru dalam membangun kreatifitas pembentukan karakter sangat penting untuk membantu individual dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Yamin (2015: 31), menyatakan belajar itu sendiri bukanlah untuk semata mengetahui dan memahami sesuatu hal, akan tetapi juga merupakan bagian dari belajar ke tahap selanjutnya. Belajar bukanlah semata-mata untuk mengetahui sesuatu tetapi juga untuk menyiapkan diri dalam bersosialisasi terhadap siapa pun yang ada di sekitar kita. Proses belajar dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut, yakni peserta didik melakukan interaksi dengan sumber belajar secara intensif, melakukan latihan untuk penguasaan kompetensi memperoleh umpan balik segera setelah melakukan proses belajar, menerapkan kemampuan dalam konteks nyata dan melakukan interaksi dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari segi segala aspek yang dimiliki.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1 ayat 1) bahwa: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kegiatan pembelajaran yang baik berdasarkan kurikulum 2013 adalah kegiatan yang mampu mengembangkan berbagai aspek dalam proses pembelajaran seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ketiga aspek tersebut menjadi pondasi dasar dalam mencapai keberhasilan seorang pelajar, jika ketiga aspek tersebut tidak tercapai maka dalam proses pembelajaran, pasti ada masalah penting yang harus diperhatikan yang menjadi penyebab

gagalnya seorang pelajar mengembangkan potensi dirinya. Di sini perlu kita perhatikan bersama dalam pengembangan model-model pembelajaran yang akan menjadi tolak ukur dalam pembentukan karakter seorang anak dalam bermusyawarah untuk mencapai hasil belajar yang baik. Dalam proses pembelajaran masih terdapat guru yang hanya menggunakan model ceramah, penggunaan model ceramah ini terbukti tidak mampu menstimulus daya tarik anak untuk belajar lebih giat lagi. Selain itu juga membuat siswa merasa bosan dalam proses pembelajaran serta juga tidak mampu mengembangkan kemampuan sosialisasi dan kerjasama antar peserta didik untuk menjalin rasa persaudaraan yang

Ada di dalam kelas. Hal ini berakibat pada kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan kerjasama peserta didik. Jika teknik ini tidak dirubah maka berakibat pada makin individualisnya peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas hal ini berdampak pada perkembangan sikap menutup diri seseorang akan yang lain. Dan hal ini tidak relevan dengan teori Weber (dalam Supraja, 2012-84), menyatakan “tindakan adalah suatu yang bermakna, tindakan sosial adalah tindakan yakni perilaku bermakna yang diarahkan pada orang lain. Dalam proses pembelajaran sangat penting adanya tindakan atau perilaku peserta didik yg berinteraksi sesama peserta didik dengan sikap yang baik. Di sini guru dituntut untuk mampu membuat peserta didik lebih mengutamakan kerjasama dan saling menghargai sesama peserta didik meskipun dengan latar belakang yang berbeda terhadap teman sekelas. Supaya peserta didik merasa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran untuk mengembangkan dan menggali potensi yang ada dalam diri siswa. Seorang guru harus mampu berinovasi dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan kurikulum sekarang. Dalam proses pembelajaran sangat penting adanya tindakan atau perilaku peserta didik yg berinteraksi sesama peserta didik dengan sikap yang baik. Di sini guru dituntut untuk mampu membuat peserta didik lebih mengutamakan kerjasama dan saling

menghargai sesama peserta didik meskipun dengan latar belakang yang berbeda terhadap teman sekelas.

Supaya peserta didik merasa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran untuk mengembangkan dan menggali potensi yang ada dalam diri siswa. Seorang guru harus mampu berinovasi dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan kurikulum sekarang. Dalam mata pelajaran PPKn terdapat nilai-nilai karakter yang harus ditanam pada peserta didik karena sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran PPKn itu sendiri yaitu untuk membentuk karakter dan menjadikan seseorang sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Untuk menanam nilai karakter toleransi tersebut pada peserta didik seorang guru perlu menggunakan pendekatan model pembelajaran yang berhubungan dengan penanaman nilai karakter pada peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model yang dapat diterapkan guna menyelesaikan masalah tersebut. Untuk menanam nilai karakter toleransi pada peserta didik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti menghargai perbedaan jenis kelamin dan saling menghargai sesama kelompok yang dibentuk dalam kelas. Sebab model pembelajaran kooperatif tipe STAD pernah diterapkan oleh peneliti Nadiah (2018) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sutirman (2013:29), “model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Taniredja (2015: 55), menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

METODE PENELITIAN

Sugiyono, (2018: 1) menyatakan “Metode penelitian dapat diartikan sebagai

cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono metode penelitian dibagi menjadi sembilan yaitu:

1. Penelitian Survei
2. Penelitian *expostfacto*
3. Penelitian Eksperimen
4. Penelitian Naturalistik
5. Policy Research
6. Evaluation Research
7. Action Research
8. Penelitian Sejarah
9. Penelitian Research and Development (R&D)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Adapun yang menjadi dasar penggunaan metode ini karena peneliti ingin mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Adapun yang menjadi dasar penggunaan metode ini karena peneliti ingin mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik.

Bentuk Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:109-120) ada empat bentuk desain penelitian eksperimen, yaitu:

1. *Pre-Experimental Designs*
2. *Tru-Eksperimental Designs*
3. *Factorial Designs*
4. *Quasi-Eksperimental Designs*

Dalam penelitian ini bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian *Pre-Eksperimental Designs*. *Eksperimental Designs* dibagi dalam tiga bentuk design, *One Shot Case*, *One Group Pretest –Posttest*, *Intact-Group Comparison*. Dalam hal ini peneliti menggunakan bentuk design *One Group Pretest –Posttest* pada desain ini Sugiyono (dalam Susanto) menyatakan perlakuan tanpa model STAD untuk hasil pre-test selanjutnya diberikan perlakuan model STAD sebagai hasil pos-test. Dengan

demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Sugiono, (2017:61), menyatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diberi kesimpulannya.

Ali, (2013: 59), menyatakan “Obyek yang diteliti, baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi”. Maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Pontianak yang terdiri dari empat kelas yaitu, XI IPS 1, 2,3,4 dengan jumlah 138 siswa.

Sugiono, (2017: 62), menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Selanjutnya Ali, (2013: 60), menyatakan “sampel adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah satu kelas (XI IPS 2) yaitu murid berjumlah (34 orang). Dari keseluruhan populasi yang dipilih dengan menggunakan *purosive sampling* yaitu “penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”, dan untuk menentukan sampelnya yaitu berdasarkan rekomendasi dari guru dilihat dari karakter peserta didik. Alasan mengapa peneliti mengambil atau memilih kelas XI IPS 2 adalah karena karakter yang peneliti lihat berbeda dari kelas populasi lain yang karakter toleransinya lebih baik dari sampel yang ditetapkan oleh peneliti. Metode pengumpulan data dapat dibedakan menjadi beberapa bagian. Suharso, (2012: 82), menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, angket, pengamatan, dokumentasi, tes, multimetode pengumpulan data. Ali, (2013: 90), “menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Wawancara
2. Angket
3. Pengamatan
4. Tes

Dari pendapat di atas, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (Suprpto, 2017: 102), menyatakan “observasi merupakan metode pengumpulan data primer, yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek, objek, atau kejadian yang sistematis tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

(Suharso,2012:101), menyatakan “observasi yaitu pengambilan data tanpa mengajukan pertanyaan”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman langkah-langkah pelaksanaan model kooperatif tipe STAD sebagai instrumen pengamatan. Hasil karakter toleransi peserta didik diukur dengan menggunakan lembar observasi dengan jumlah 7 kriteria. Peserta didik memperoleh skor 1 apabila peserta didik memiliki karakter toleransi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Peserta didik mendapat nilai 0 apabila peserta didik memiliki karakter toleransi tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan indikator dari karakter toleransi. Observasi ini dilakukan pada kelas XI IPS 2 sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan pengaruh model kooperatif tipe STAD selama pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berlangsung. Proses pengamatan ini disesuaikan dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan model kooperatif tipe STAD. Data yang diukur berupa data keterlaksanaan setiap tahapan dari model kooperatif tipe STAD, instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi untuk mengukur aktivitas guru dan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Lembar observasi keterlaksanaan model kooperatif tipe STAD, bertujuan untuk melihat apakah tahapan-tahapan model kooperatif tipe STAD ini dilaksanakan oleh guru atau tidak. Observasi ini dibuat dalam bentuk *checklist* jadi dalam pengisiannya observer memberikan tanda *checklist* pada

kolom “ya” atau “tidak” jika kriteria yang dimaksud dalam daftar check yang dilaksanakan guru, selain membuat daftar *checklist* terdapat juga kolom keterangan untuk diisi skor dalam hal ini yang bertindak sebagai observer adalah partner peneliti itu sendiri. Skor yang dihasilkan disesuaikan dengan keterlaksanaan langkah-langkah model kooperatif tipe STAD.

Keterlaksanaan setiap item dalam lembar observasi ini ditunjukkan dalam bentuk skor yang kemudian dihitung rata-ratanya. Berikut adalah cara menghitung rata-rata skor:

$$\text{Rata-rata: } \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah item}}$$

Data yang terkumpul melalui lembar observasi, data tersebut diolah dan disusun berdasarkan kebutuhan masing-masing alat pengumpul data, guna kepentingan analisis. Data hasil observasi (check list) dianalisis melalui metode deskriptif kuantitatif. persentase, uji normalitas, uji paired sample T-test, standar deviasi, dan effect size. Sekaran, (dalam Suharso, 2012:7), menyatakan “penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu dalam menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 7 Oktober 2019 sampai dengan 21 Oktober 2019 pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 07 Pontianak. Dalam penelitian ini kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Untuk mengetahui apakah lembar observasi tersebut layak digunakan atau tidak, perlu divalidasi oleh para ahli untuk menguji kelayakannya. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti sudah divalidasi 3 ahli. Untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada model STAD itu sendiri. (Rusman, 2016:215-216), menyatakan “langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD:

- a. Guru memberikan penjelasan sekilas tentang materi yang akan diajarkan yaitu materi hukum nasional.
- b. Guru membagi kelompok dalam kelas XI IPS 2 yakni 6 kelompok secara heterogen
- c. Setiap kelompok beranggotakan 5-6 orang peserta didik.
- d. Guru memberikan tugas berupa pengerjaan pertanyaan yang diberikan oleh guru dan evaluasi kepada masing-masing kelompok dan dikerjakan secara individu.
- e. Setiap peserta didik akan diberi skor berdasarkan nilai yang diperoleh dari tes yang diberikan dan akan menjadi poin untuk kelompok mereka
- f. Setiap kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas, peserta didik yang merasa kesulitan dapat meminta penjelasan dari kelompoknya (tutor sebaya) dan dapat meminta saran kepada kelompok lain.
- g. Setelah diskusi masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi.
- h. Guru dan peserta didik bersama menyimpulkan materi pembelajaran. Penilaian yang diambil dalam langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini berupa penilaian keterampilan dan penilaian keaktifan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 2 SMA Negeri 07 Pontianak, dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menekankan pada aktivitas dan interaksi kepada sesama peserta didik agar peserta didik dapat saling menghargai dan memotivasi serta saling membantu dalam menguasai materi. Hal ini relevan dengan pendapat (Richard 2009: 358), “menyatakan model STAD mungkin yang paling sederhana dan paling mudah dari pendekatan pembelajaran bersama dengan diterapkannya model

pembelajaran kooperatif ini peneliti mengharapkan ada efektivitas dalam karakter toleransi peserta didik yang sesuai dengan tujuan utama dalam penelitian ini, yang di mana setelah diberi perlakuan dengan model kooperatif tipe STAD.

Model kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang mengembangkan prinsip kerjasama dalam tim. Pembelajaran kooperatif menekankan pada peserta didik untuk kerjasama dalam satu tim kecil dan saling membantu dalam memecahkan masalah bersama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model kooperatif tipe STAD. Di dalam kelas peserta didik saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah di mana materi yang diberikan dalam proses pembelajaran materi yang diberikan oleh guru pada tiap kelompok soal dan masalah yang berbeda, peserta didik aktif dalam menyelesaikan masalah. Hal ini relevan dengan pendapat (Kuswadi 2004:37) “Menyatakan untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Di dalam kelompok tersebutlah peneliti dapat melihat kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas. Adapun materi yang diberikan oleh guru adalah materi tentang sistem hukum nasional. Di mana tiap kelompok diberikan materi yang berhubungan dengan sistem hukum nasional. Di dalam materi tersebutlah setiap kelompok diberikan masalah yang berbeda-beda seperti tujuan hukum nasional, hukum berdasarkan bentuknya, dan berdasarkan waktu berlakunya. Hasil observasi karakter toleransi peserta didik yang dilakukan pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Pontianak sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru dengan jumlah peserta didik 34 peserta didik.

Pembahasan

Hasil observasi nilai Karakter Toleransi sebelum mendapat perlakuan dengan nilai rata-rata 4,64. Berdasarkan keterangan di atas, hasil nilai karakter

toleransi peserta didik kelas XI IPS 2 sebelum diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh nilai karakter toleransi yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun nilai yang terendah yaitu 2 dan nilai yang tertinggi yaitu 7. Adapun rata-rata nilai kelas XI IPS 2 sebelum diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu 4,64. Termasuk dalam efek sedang. (moderate effect).

Hasil nilai karakter toleransi peserta didik kelas XI IPS 2 setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Nilai yang diperoleh terendah yaitu 4 dan nilai yang tertinggi yaitu 7. Adapun rata-rata nilai kelas XI IPS 2 setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu dengan rata-rata 6,12. Dengan rata-rata 6,12 termasuk dalam kategori efek kuat (strong effect)

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil observasi nilai karakter toleransi peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih meningkat. Yang berarti ada perkembangan karakter toleransi peserta didik yang lebih baik setelah mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini relevan dengan pendapat (Badlisyah, 2014:59), “menyatakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan toleransi peserta didik.

Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik pada mata pelajaran PPKn pada SMA Negeri 7 Pontianak membuktikan ada kinerja yang lebih baik pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai karakter toleransi peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran. Apabila dilihat dari nilai dan rata-rata nilai cukup jauh berbeda. Nilai terendah kelas XI IPS 2 sebelum diberi perlakuan yaitu 2 dan nilai tertinggi yaitu 7. Sedangkan nilai setelah diberi perlakuan,

nilai terendah yaitu 4 dan nilai tertinggi yaitu 7. Adapun nilai rata-rata sebelum diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu 4,64 sedangkan nilai rata-rata setelah diberi perlakuan yaitu 6,12.

Oleh karena itu hasil observasi karakter toleransi peserta didik setelah diberi perlakuan lebih baik dari sebelum diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan demikian perubahan tersebut relevan dengan pendapat (Mohamad 2016:1) “menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu), telah tercapai atau makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik, Maka perlu dilakukannya perhitungan menggunakan effect size. Perhitungan effect size dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. kelompoknya, guru dan peserta didik menyimpulkan hasil dari materi-materi yang telah disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nur dan Primiani 2009: 9), menyatakan “STAD didesain untuk memotivasi siswa-siswa supaya kembali bersemangat dan saling menolong untuk mengembangkan keterampilan yang diajarkan oleh guru. Dan relevan dengan pendapat Esminarto dkk, (1995). STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memicu siswa bekerja sama belajar agar mereka saling mendorong dan membantu satu sama lain.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus effect size maka dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Pontianak pada materi system hukum nasional cukup efektif yang sederhana. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus effect size yaitu 0,39 yang di mana hal ini menunjukkan

bahwa kisaran nilai menunjukkan perhitungan effect size 0,21-0,50 menandakan efek sederhana. Hasil di atas relevan dengan pendapat Isjoni (2013: 51) “menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Hasil di atas juga relevan dengan pendapat (Mufidah, 2016:44),“ yang menyatakan model STAD mampu meningkatkan karakter toleransi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa sikap toleransi peserta didik pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Pontianak sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru dengan jumlah peserta didik 34 peserta didik dengan hasil nilai terendah 2 dan nilai tertinggi 7. Dengan rata-rata 4,64. Dengan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki 5 dari 7 karakter toleransi. Bahwa sikap toleransi peserta didik berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 7 Pontianak sikap toleransi peserta didik kelas XI IPS 2 setelah diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan nilai yang diperoleh terendah yaitu 4 dan nilai yang tertinggi yaitu 7. Adapun rata-rata nilai sikap toleransi kelas XI IPS 2 setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu dengan rata-rata 6,12. Dengan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki 6 dari 7 karakter toleransi. Bahwa dari hasil uji t yang dilakukan hasil penelitian menunjukkan adanya efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Dapat diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD setelah diberi perlakuan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Untuk mengetahui seberapa besar efek yang dipengerahui oleh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Pontianak pada mata pelajaran PPKn maka perlu dihitung dengan menggunakan effect size, Adapun dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus effect size maka dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 7 Pontianak pada materi sistem hukum nasional cukup efektif. Yang dimaksud cukup efektif dalam penelitian ini yaitu dikarenakan hasil penelitian merujuk pada ketentuan pengambilan keputusan dari effect size itu sendiri. Setelah dilakukan perhitungan maka didapat effect size yang sederhana. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan rumus effect size yaitu 0,39 yang di mana hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai menunjukkan perhitungan effect size 0,21-0,50 menandakan efek sederhana.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Maka sebagai pertimbangan dan masukan kepada guru kelas, sekolah dan peneliti yang akan meneliti tentang karakter toleransi. Peneliti mengajukan saran kepada: (1) bagi guru diharapkan agar guru mau belajar dan mengembangkan serta meningkatkan keterampilan dalam mengajar atau memberi materi di kelas agar suasana belajar lebih kondusif dan penuh ketenangan. Dengan demikian peserta didik lebih memperhatikan apa yang seorang guru bicarakan, dan peserta didik mau menghargai apa yang ada di depan kelas dan apa yang guru perintahkan dalam proses belajar mengajar seperti mengerjakan tugas. Karena pada teknik salah satunya STAD yang peneliti terapkan terbukti mampu membentuk karakter toleransi peserta didik. Harapannya guru lebih memperkaya teknik pembelajaran supaya pusat pembelajar sehingga proses pembelajaran lebih

menekankan interaksi antar peserta didik. (2) bagi sekolah diharapkan supaya menyediakan fasilitas agar proses belajar mengajar lebih baik. Fasilitas tersebut khususnya yang dapat menunjang proses belajar mengajar lebih efektif seperti menambah aturan untuk memperketat karakter peserta didik dan aturan tersebut mendukung guru untuk wajib mengembangkan teknik pembelajaran. (3) bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran khususnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran atau pun yang ingin melanjutkan penelitian ini yang lebih baik dan detail lagi. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang peneliti terapkan adanya efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam membentuk karakter toleransi peserta didik. Efektivitas yang didapatkan oleh peneliti yaitu efek sederhana. Untuk peneliti yang akan meneliti tentang membentuk karakter toleransi peserta didik maka diharapkan menggunakan teknik lain yang mungkin akan lebih memiliki efektivitas yang lebih kuat dalam membentuk karakter toleransi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Angkasa.
- Haddy & Suprpto. (2017). *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Mohamad, Syarif, Sumantri (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ratna, Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. (2011) *Model Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali
- Tariredja, Tukiran. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang. (2003). *No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Yamin, Moh & Tepri. (2015). *Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.